MENERAPKAN KONSEP PERPUSTAKAAN 2.0[1]

Oleh Blasius Sudarsono
Pustakawan Utama PDII-LIPI

PENDAHULUAN

Jargon 2.0 merebak di kalangan pengguna dan perancang substansi yang dipampangkan di internet. Bermula dari istilah Web 2.0 yang lahir pada tahun 2004. Sejak itu banyak topik yang menyandang label 2.0, seperti: *education* 2.0, *publishing* 2.0, *enterprise* 2.0, *marketing* 2.0, *office* 2.0, *museum* 2.0, *identity* 2.0, *mobile* 2.0, *business* 2.0, serta banyak lagi 2.0 tanpa ketingalan adalah *library* 2.0 atau perpustakaan 2.0 (P 2.0). Istilah ini dikenalkan oleh Michael E Casey pada tahun 2005 dalam blognya yang bernama *Library Crunch*. Pada dasarnya penyelenggaraan layanan perpustakaan menggunakan Web 2.0 itulah yang disebut P 2.0. Dengan layanan tersebut interaksi pemustaka dan perpustakaan akan lebih efektif. Bahkan dapat dikatakan terjadi transformasi atas konsep perpustakaan terdahulu yang dikenal dengan istilah *users oriented* menjadi *users centred*.

Layaknya ide baru tentu ada pihak yang setuju maupun yang menolak. Pihak kontra mengatakan bahwa dengan menerapkan Web 2.0 tidak ada perubahan mendasar dalam praktik penyelenggaraan perpustakaan. Sedang pihak yang mendukung mengatakan bahwa dengan menerapkan Web 2.0 maka ada bentuk baru dari layanan perpustakaan. P 2.0 menjadikan layanan perpustakaan yang berbeda, diarahkan semata untuk memenuhi kebutuhan pemustaka dewasa ini. Suatu layanan perpustakaan yang selalu tersedia selama tujuh hari 24 jam, kapanpun pengguna memerlukan. Oleh sebab itu penggunaan internet serta penerapan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) lainnya menjadi keniscayaan.

Pengenalan akan konsep Perpustakaan 2.0 (P 2.0) telah penulis sampaikan dalam majalah *Visi Pustaka* nomor Agustus 2008 (*Sudarsono, 2008*). Tulisan ini merupakan langkah berikut setelah kita pahami konsep tersebut. Kira-kira bagaimana menerapkannya? Untuk itu kita tidak perlu memulai dari *scrath*, namun ada baiknya kita lihat pengalaman pihak lain dalam melakukannya. Dari pengalaman mereka itu kita mempunyai kesempatan menirunya. Namun sekedar meniru tentu juga tidak benar, karena belum tentu cocok dengan situasi kita. Mungkin kita dapat mengadaptasikan cara mereka demi kondisi kita sendiri. Selanjutnya kita dapat lebih mengembangkan atau meningkatkannya. Dalam hal ini hendaknya konsep *bench-marking* (melihat, menirukan dan meningkatkan) dapat diterapkan.

[1] Disampaikan pada : Workshop Library 2.0 : Challenge and Opportunities to Library Management. Semarang, Universitas Diponegoro, 11 Agustus 2009.

Guna menyegarkan kembali dan menyamakan persepsi atas P 2.0, perlu dikemukakan kembali pokok terpenting dari konsep P 2.0. Selanjutnya akan disampaikan beberapa pendekatan dan pengalaman dari pihak perpustakaan yang sudah mencoba menerapkan konsep tersebut. Sayang dalam upaya penelusuran, penulis belum berhasil menemukan artikel dari Indonesia. Oleh sebab itu tulisan ini menyampaikan pengalaman perpustakaan manca negara, namun berusaha membahasnya dalam konteks Indonesia. Dengan demikian tulisan ini baru merupakan pemikiran tentang salah satu pendekatan jika ada keinginan menerapkan konsep P 2.0 di Indonesia. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi pemicu diskusi dalam *workshop* kali ini.

Sebenarnya langkah mendalami P.2.0 sekarang ini dapat dikatakan terlambat, karena di balik pintu itu sudah mengintip konsep Perpustakaan 3.0. Yang terakhir ini merupakan tranformasi lanjutan setelah konsep P 2.0. Dengan tranformasi web yang akan berciri semantik serta ontologi, maka web juga berkembang menjadi Web 3.0. Kondisi inilah yang memungkinkan pengembangan konsep Perpustakaan 3.0. Konsep terakhir ini nampaknya akan sangat mempengaruhi cara kerja pustakawan dalam mendeskripsikan pustaka yang berupa multi media. Di dunia internasional antisipasi ke arah tersebut sudah dilakukan pustakawan. Sebagai salah satu contoh upaya adalah kemauan meninggalkan cara katalogisasi pustaka yang selama ini berdasar *Anglo American Cataloging Rules* (AACR) dengan beralih ke *Resources Description and Access* (RDA). Menuju P 3.0 harus melalui P 2.0 oleh sebab itu memahami P 2.0 terlebih dahulu adalah keharusan!

WEB 2.0 & PERPUSTAKAAN 2.0

Pada tahun 2004 Tim O'Reilly memprakarsai sebuah konferensi yang memakai nama Web 2.0. Menurut Paul Graham, nama 2.0 muncul dari sebuah *brainstorming* untuk memberi nama konferensi tentang Web yang baru. Mereka berpendapat bahwa sesuatu yang baru akan muncul. Dan yang baru itulah disebut Web 2.0 meski masih memiliki banyak ragam interpretasi. Dalam suatu sesi pertemuan yang dipimpin Tim O'Reilly pada tahun berikutnya (2005) dicoba mendefinisikan ulang Web 2.0. Batasan yang muncul adalah sederet kriteria berikut :

- web 2.0 menggunakan jaringan sebagai landasan kerja yang menjangkau semua peralatan terkoneksi;
- penerapan web 2.0 memanfaatkan keunggulan intrinsik landasan kerja tersebut;
- menyediakan peranti lunak yang secara kontinyu diperbaiki karena semakin banyak pengguna yang berpartisipasi dalam upaya itu;
- memakai dan memadukan data dari beragam sumber termasuk dari setiap individu pemakai;
- menyediakan data dan jasa dalam format yang memungkinkan dipadukan oleh pihak lain;
- menciptakan keunggulan jaringan dengan memakai arsitektur yang cocok untuk partisipasi banyak pihak;
- melebihi kemampuan Web 1.0 karena diperkaya oleh pengalaman para pengguna.

Kriteria di atas menunjuk pada dua hal yang saling mendukung dan menguatkan yaitu sisi teknologi dan sisi hubungan manusia dalam bentuk partisipasi. Sisi teknologi diwakili dengan kelompok peranti *blogs, wikis, podcast, RSS, feeds*, dll. Sisi sosial adalah dengan terbentuknya jejaring sosial yang akhir-akhir ini semakin meluas. Dengan kata lain web 2.0 adalah **kecanggihan teknologi** dan **kekuatan partisipasi**.

Dengan dua hal tersebut wajar bahwa ada pihak yang menaruh minat hanya pada teknologi, namun juga wajar jika ada pihak yang menaruh minat hanya pada partisipasi. Idealnya dua-duanya harus seimbang. Namun dalam suatu organisasi tidak semua orang memiliki dua kemampuan tadi secara seimbang. Dalam hal inilah tugas manajer untuk membangun tim dengan memadukan dua kekuatan tersebut. Karena sifatnya, teknologi selalu harus baru sedang partisipasi adalah klasik sehingga mudah membosankan. Oleh sebab itu banyak orang yang menyangka bahwa konsentrasi konsep 2.0 adalah pada teknologi. Padahal yang benar yang pertama adalah partisipasi, untuk meluaskan dan menguatkan partisipasi ini diperlukan teknologi yang mendukung. Maka muncullah teknologi Web 2.0. Dengan teknologi ini dimungkinkan pustakawan membangun P 2.0.

Seperti telah disebut di muka bahwa Michael E. Casey adalah pencetus gagasan P 2.0. Cobalah kita simak apa yang ditulis Casey dan Laura C. Savastinuk, dalam *Library Journal*, 9/1/2006 yang berjudul *Library 2.0 : Service for the next-generation library*. Dikatakannya bahwa P 2.0 dapat merevitalisasi cara kita berinteraksi dan melayani pengguna kita. Jantung P 2.0 adalah perubahan yang berpusat pada pengguna. Merupakan model layanan perpustakaan yang mendorong perubahan berkelanjutan yang berguna, dengan mengundang partisipasi pemakai dalam mencipta serta mengevaluasi baik layanan fisik maupun virtual yang mereka kehendaki. Juga berupaya mencari pengguna baru dan melayani pengguna yang sudah ada dengan lebih baik.

Batasan yang diberikan oleh Sarah Houghton tentang P 2.0 secara singkat adalah membuat ruang perpustakaan (baik fidik maupun virtual) menjadi lebih interaktif, kolaboratif, dan didorong oleh kebutuhan masyarakat pemakai. Awal upaya antara lain dengan menggunakan blogs, permainan (*games*), dan situs foto bersama. Hal yang mendasar adalah agar orang kembali menggunakan perpustakaan; dengan membuat perpustakaan sesuai dengan kehendak dan kebutuhan hidup keseharian para pemakai. Membuat perpustakaan sebagai tujuan utama dan bukan pilihan akhir. Semua itu secara ringkas dinyatakan oleh Blyberg dengan rumus:

library 2.0 = (books and stuff + people + radical trust) x participation

atau

Perpustakaan 2.0 = (koleksi + orang + kepercayaan radikal) x partisipasi

Hal yang sudah menjadi lazim dalam perpustakaan adalah koleksi dan orang. Namun parameter partisipasi agak langka, apalagi kepercayaan radikal. Padahal menurut persamaan di atas, partisipasi menjadi sangat menentukan karena sebagai faktor pengali. Meski nilai buku, orang, maupun kepercayaan radikal adalah tinggi, jika nilai partisipasi

nol maka hasil persaman di atas juga nol besar! Jadi kunci dari P 2.0 adalah partisipasi baik pustakawan maupun pengguna perpustakaan.

Tentang kepercayaan radikal yang juga masih langka dapat penulis uraikan bahwa :

- Tidak sembarang & asal percaya
- Idealnya kepercayaan yang saling menumbuhkan
- Berawal dari interaksi → menumbuhkan perkenalan → mengembangkan kepercayaan → dan berpuncak pada kepercayaan yang saling menumbuhkan sebagai **syarat** perpustakaan 2.0

Reorganisasi atas lembaga perpustakaan menjadi keharusan bagi yang menerapkan P 2.0. Tidak saja reorganisasi, bahkan dituntut untuk merevisi tugas dan kewajibannya secara mendasar. Dapat dikatakan P 2.0 akan meruntuhkan ortodoksi dan konservatisme perpustakaan. Ini akan menimbulkan perbedaan pendapat bahkan pertentangan dengan pihak otoritas. Jelas diperlukan keahlian khusus dalam menghadapi pihak otoritas. Seperti telah disebut sebelumnya bahwa P 2.0 tidak sekedar memperbaharui tampilan saja. Diperlukan perubahan radikal dari cara kerja pihak pemasok sistem perpustakaan dan informasi.

Dengan P 2.0 memungkinkan dan memerlukan kerjasama perpustakaan. Adagium yang selama ini dianut perpustakaan adalah tidak ada satu perpustakaanpun yang dapat memenuhi kebutuhan, meski kebutuhan sendiri. Artinya perpustakaan masih memerlukan perpustakaan lain untuk memperoleh informasi yang diperlukan. P 2.0 menjadikan kerjasama antar perpustakaan selain lebih mudah namun juga sebuah keniscayaan. Kenyataan itulah yang terjadi dalam perkembangan perpustakaan. Mungkin dapat dikatakan sebagai revolusi yang mendasar bagi keberlanjutan hidup perpustakaan. Revolusi ini lebih berupa revolusi menyangkut konsep keterbukaan sebuah perpustakaan. Sejauh mana keterbukaan itu? Blyberg menyebut perlunya delapan keterbukaan meliputi: ruang, standar, data, sumber, pikiran, pertemuan, proses, dan dialog yang terbuka. Dengan delapan keterbukaan itu sebuah perpustakaan siap mengundang pengguna untuk memanfaatkan jasanya. Sebuah undangan: ”Silakan masuk kami sudah siap melayani”.

MEMPELAJARI & MENERAPKAN P 2.0

Langkah pertama dalam menerapkan konsep P 2.0 tentu terlebih dahulu harus memahami dengan benar konsep tersebut. Dengan semangat partisipasi dan kecanggihan teknologi telah tersedia di internet suatu blog yang memungkinkan setiap orang dengan mudah dan gratis menggunakan fasilitas belajar mandiri tersebut. Sebuah fasilitas yang disampaikan dalam tulisan ini dapat diakses pada alamat : http://plcmclearning.blogspot.com/ Tajuk blog tersbut adalah *Learning 2.0 : expanding minds, empowering individuals, enriching the community*. Pada Tahun 2006, Public Library of Charlotte and Mecklenburg County (PLCMC) mengembangkan program ini dengan partisipasi 352 anggota. Program pembelajaran mandiri ini bebas digunakan dan dikembangkan karena berlisensi *Creative Commons*. Lebih dari 250 perpustakaan dan organisasi lainnya telah menggunakan dan mengadaptasi program ini. Berikut adalah 23 langkah yang dianjurkan untuk mempelajari

P 2.0. Untuk menjaga originalitas maka 23 langkah tersebut sengaja tidak penulis terjemahkan.

Week 1: Introduction (official start of week August 7th)

- Read this blog & find out about the program.
- Discover a few pointers from lifelong learners and learn how to nurture your own learning process.

Week 2: Blogging

- Set up your own blog & add your first post.
- Register your blog on PLCMC Central and begin your Learning 2.0 journey

Week 3: Photos & Images

- Explore Flickr and learn about this popular image hosting site.
- Have some Flickr fun and discover some Flickr mashups & 3rd party sites.
- Create a blog post about anything technology related that interests you this week.

Week 4: RSS & Newsreaders

- Learn about RSS feeds and setup your own Bloglines newsreader account.
- Locate a few useful library related blogs and/or news feeds.

Week 5: Play Week

- Play around with an online image generator.
- Take a look at LibraryThing and catalog some of your favorite books.
- Roll your own search tool with Rollyo.

Week 6: Tagging, Folksonomies & Technorati

- Learn about tagging and discover a Del.icio.us (a social bookmaking site)
- Explore Technorati and learn how tags work with blog posts.
- Read a few perspectives on Web 2.0, Library 2.0 and the future of libraries and blog your thoughts.

Week 7: Wikis

- Learn about wikis and discover some innovative ways that libraries are using them.
- Add an entry to the Learning 2.0 SandBox wiki.

Week 8: Online Applications & Tools

- Take a look at some online productivity (word processing, spreadsheet) tools.
- Explore any site from the Web 2.0 awards list, play with it and write a blog post about your findings.

Week 9: Podcasts, Video & Downloadable audio

- Discover YouTube and a few sites that allow users to upload and share videos.
- Discover some useful search tools for locating podcasts.

- Take a look at the titles available on NetLibrary and learn how to download audiobooks.
- Summarize your thoughts about this program on your blog.

Pengalaman dalam menerapkan program pembelajaran ini dilaporkan antara lain oleh Julia Gross dan Lyn Leslie dari Edith Cowan University Library, Edith Cowan University, Perth, Australia (*Gross, 2008*) . Sedang untuk penerapan pada perpustakaan umum juga dilaporkan oleh Hui-Lan H. Titangos dan Gail L. Mason dari Santa Cruz Public Libraries, Santa Cruz, California, USA (*Hui-Lan, 2009*).

Setelah benar memahami konsep dan dapat menggunakan teknologi P 2.0 barulah sampai pada langkah berikutnya. Penerapan P 2.0 ekuivalen dengan pembaharuan konsep. Oleh sebab itu pihak manajemen adalah yang pertama harus menerima perubahan tersebut. Suzie Allard melalui artikelnya berjudul *Library managers and information in World 2.0* mencoba menyiapkan bagi manajer, kemampuan untuk memahami dan menjawab isu informasi mutakhir agar manajemen siap meningkatkan kemampuan mereka untuk merencanakan masa depan. Untuk itu manajemen perlu memahami dan menjadikan pertimbangan tiga dimensi informasi dalam dunia 2.0 yaitu: ekspansi isi atau substansi (*content expansion*), ekspansi kecepatan (*rate expansion*), dan akumulasi pengetahuan manusia (*accumulation of human knowledge*).

Selain itu juga empat karakteristik web 2.0 yaitu:

- pengalaman pemakai sebagai pencari informasi sekarang berubah,
- pengalaman pemakai sebagai produsen informasi merupakan hal yang baru,
- pemrosesan isi atau subtansi menggunakan cara di luar yang tradisional, serta
- infrastruktur *cyber* yang implisit.

Dengan bekal itu semua, manajemen akan mampu mengantisipasi masa depan dan merumuskan strategi yang tepat.

Selanjutnya penulis menemukan laporan penerapan P 2.0 bagi perguruan tinggi. Antara lain adalah laporan Qiaoying Zheng dan Shaoping Wang dari Shanghai Jiao Tong University Library, Shanghai, People's Republic of China. Mereka melakukan studi mendalam atas pandangan dan harapan pengguna terhadap P 2.0. Dengan studi ini diharapkan mereka dapat merancang sitem P 2.0 yang benar-benar berpusat pada pemakai. Perancangan P 2.0 kemudian dilakukan berdasar empat landasan yaitu : ide dasar manajemen, pola layanan, dukungan teknis, dan pengembangan isi (*content development*). Laporan ini tidak mendiskusikan teknologi, namun lebih memfokuskan pada identifikasi kunci utama dalam merealisasikan konsep P 2.0 dan metodologi pengembangan programnya.

Secara keseluruhan arsitektur sistem untuk P 2.0 dilaporkan oleh Xinya Yang, Qunyi Wei dan Xiaodong Peng (2009). Dalam hal merancang arsitekur sistem ini bertolak bahwa perpustakaan berubah dari manajemen literatur menjadi manajemen layanan pengetahuan sesuai kebutuhan pengguna. Oleh sebab itu rancang bangun arsitektur sistem P 2.0 hendaknya tidak saja mempertimbangkan bahkan harus memenuhi kondisi berikut:

- Erat berhubungan dengan perpustakaan digital
- Layanan dan manajemen personal bagi pengguna maupun pustakawan
- Integrasi menyeluruh atas manajemen perpustakaan
- Integrasi menyeluruh atas layanan pengetahuan
- Sistem otentifikasi yang seragam

Bagi perpustakaan umum, Gobinda Chowdhury (2006) dan kawan-kawan mengusulkan visi baru perpustakaan umum dalam era digital. Konsep tersebut berbasis pemahaman akan perkembangan TIK yang begitu cepat, internet, perpustakaan digital dan pengalaman pribadi selama menjalankan penelitian dan pengembangan ilmu perpustakaan dan informasi. Dinyatakan bahwa sampai kini belum ada mekanisme yang tepat untuk menangkap, melestarikan, dan memencarkan pengetahuan masyarakat. Peluang ini hendaknya dimanfaatkan oleh perpustakaan umum untuk mengambil peran baru dalam memfasilitasi penciptaan dan penyediaan akses pada pengetahuan masyarakat. Oleh sebab itu diusulkan bahwa model P 2.0 bagi perpustakaan umum adalah menjadi jejaring pengetahuan masyarakat.

BAGAIMANA DI INDONESIA ?

Sejauh ini telah kita simak makna Web 2.0, P 2.0, dan upaya penerapan di manca negara. Bagaimana dengan di Indonesia sendiri? Sudah kita ketahui dan akui bahwa dalam perkembangan perpustakaan, Indonesia memang tertinggal dari perkembangan dunia perpustakaan internasional. Demikian juga dalam penerapan TIK jelas kita tertingal. Bahkan saat kini kita sedang mendiskusikan P 2.0, dunia perpustakaan sebenarnya sudah mengantisipasi dan menanti munculnya P 3.0. Lalu bagaimana sikap pustakawan, perpustakaan, dan sekolah perpustakaan di Indonesia? Idealnya memang sekolah perpustakaan yang menjadi motor penggerak bagi pengembangan perpustakaan di Indonesia!

Oleh karena itu tidaklah berlebihan jika sekolah perpustakaan mulai menyimak dan mengkaji berbagai kemajuan dunia perpustakaan. Mungkinkah workshop kita ini akan menjadi awal diskursus panjang dan berkelanjutan tentang pengembangan perpustakaan dan kepustakawanan di Indonesia? Dapat diduga akan muncul jawaban ya! Namun jelas tidak akan mudah menggunakan momentum ini sebagai titik tolak keberangkatan suatu diskursus yang dimaksud. Sejauh pengalaman penulis selama ini, di Indonesia belum ada suatu diskursus perpustakaan dan kepustakawanan. Bahkan pembangunan dan pengembangan perpustakaan di Indonesia pada umumnya dapat dikatakan lebih sebagai kegiatan pribadi. Sekolah perpustakaan yang jumlahnya sekitar 20 itupun belum juga menghasilkan gagasan nasional pengembangan perpustakaan.

Problem perpustakaan di Indonesia cukup besar. Kondisi perpustakaan sangat beragam dari yang paling canggih sampai yang sangat sederhana karena memang dibangun dalam kondisi keterbatasan segalanya. Justru karena keterbatasan itu sering menjadi alasan untuk ”menolak” pembaharuan. Sebagai contoh sewaktu penulis memulai upaya komputerisasi perpustakaan pada awal dasa warsa 1980-an, ternyata ada pernyataan bahwa

Indonesia belum memerlukan komputerisasi perpustakaan. Di bidang ketenagaan perpustakaan sekarangpun masih ada pendapat bahwa perpustakaan dapat dikelola oleh siapa saja meski belum pernah mengikuti pendidikan formal perpustakaan. Apakah ada juga pernyataan bahwa P 2.0 belum kita perlukan?

Penulis justru berpendapat bahwa P 2.0 sangat tepat menjadi solusi bagi kehidupan perpustakaan dan kepustakawanan kita. Telah diuraikan bahwa pada dasarnya P 2.0 adalah kecanggihan teknologi dan kekuatan partisipasi. Mungkin urutan pernyataan ini lebih tepat kita balik menjadi kekuatan partisipasi dan kecanggihan teknologi karena modal untuk melaksanakan partisipasi lebih mudah kita miliki daripada modal untuk mencapai kecanggihan teknologi. Modal partisipasi adalah niat diri. Pertanyaan sekarang adalah: ”Apakah kita **berniat** untuk berpartisipasi?” P 2.0 mengajarkan kita bahwa partisipasi menjadi faktor pengali atas upaya kita mewujudkan P 2.0. Adalah kewajiban kita semua menjaga nilai partisipasi tersebut tidak menjadi **nol**. Dengan demikian partisipasi menjadi keharusan bagi pustakawan Indonesia.

Setelah kita berniat berpartisipasi, maka niat itu kita wujudkan dalam upaya belajar bersama tentang P 2.0. Telah disampaikan bahwa di internet kita dapat belajar memahami P 2.0 melalui situs http://plcmclearning.blogspot.com/ Maukah kita membuat kelompok belajar menggunakan fasilitas tersebut? Mengapa kita harus belajar berkelompok? Karena dengan itu kita sebenarnya telah mempratikkan ajaran P 2.0. Sehingga kita mempelajari sebuah konsep dengan cara sekaligus melaksanakannya pula. Hasil pembelajaran ini tentu akan lebih efektif. Jika kelompok adalah partisipasi pribadi, maka pada tingkat yang lebih tinggi hendaknya ada partisipasi kelompok yang akan menghasilkan kelompok yang lebih besar. Proses inilah yang pada akhirnya akan membentuk sistem nasional perpustakaan di Indonesia. Sistem nasional tidak selalu harus dibangun berdasarkan atas ke bawah (*top-down*) namun akan lebih mengakar jika dibangun dari bawah ke atas (*bottom-up*). Dengan mekanisme kerja dan semangat P 2.0 kita akan dapat mempercepat pertumbuhan perpustakaan Indonesia di jalan yang benar.

Pada jalan yang benar itulah kita siap mengantisiapsi perkembangan internasional. Dunia internasional sangat cepat menerapkan TIK dalam perpustakan. Dapat disebut isu internasional yang perlu diperhatikan PFP. Isu tersebut antara lain adalah **perkembangan** :

- konsep fisik perpustakaan dari *book centred* menjadi *human centred*.
- konsep manajemen buku menjadi manajemen informasi menuju manajemen pengetahuan
- konsep layanan *user oriented* menjadi *user centred*
- konsep layanan dari *right information for the right persons* menjadi *right information for the right persons* ***and right know***
- konsep TIK yang dahulu sekedar alat ternyata memaksa perubahan pola pikir dan pola tindak pihak yang menerapkannya.
- konsep perpustakaan 2.0 (*library 2.0*) yang memerlukan juga kriteria pustakawan 2.0 (*librarian 2.0*)
- konsep web semantik dan ontologi yang nantinya diperkirakan memunculkan konsep perpustakaan 3.0 (*library 3.0*)

Mudah-mudahan kita dapat menghadapi dan mencari solusi atas isu di atas dengan semangat 2.0 asli Indonesia yaitu **gotong-royong**.

EPILOG

Dapat dikatakan bahwa perpustakaan kita relatif cukup cepat mengikuti perkembangan TIK. Namun perhatian itu masih bersifat individual, dan belum dapat dikatakan menjadi perhatian masyarakat perpustakaaan kita. Beberapa perpustakaan memang dengan cepat menyesuaikan dengan perkembangan mutakhir karena pribadi-pribadi itu. Namun hal tersebut belum berdampak luas pada seluruh perpustakaan. Demikian juga dengan kemampuan pribadi beberapa pustakawan belum berdampak pada seluruh pustakawan kita. Hal ini sebenarnyalah yang menjadi problem kepustakawan kita. Masyarakat pustakawan kita masih sangat individual. Jika kita benar-benar menghayati semangat 2.0 yaitu menekankan partisi, seharusnya keadaan perpustakaan kita dapat lebih cepat kita tingkatkan. Pertanyaan terakhir adalah: ”Apakah kita semua berkehendak mewujudkan **partisipasi** tersebut?” ”Apakah kita akan menghidupkan kembali falsafah **gotong-royong** kita yang rasanya semakin ditinggalkan?”

****

BACAAN

ABRAM, Stephen (2005)
Web 2.0, Library 2.0, and Librarian 2.0: Preparing for the 2.0 World SirsiDynix OneSource, December 21, 2005. Tersedia pada http://www.imakenews.com/sirsi/e_article000505688.cfm

ALLARD, Suzie (2009)
Library managers and information in World 2.0. *Library Management* Vol. 30 No. 1/2, 2009. pp. 57-68

BLYBERG, John (2007)
Library 2.0 : life as a twopointopian. Tersedia pada www.blyberg.net Darien Library, Darien, CT, ACRL/NY - Baruch College, Nov 30, 2007.

CASEY, Michael E. and Laura C. Savastinuk (2006)
Library 2.0 : Service for the next generation library. *Library Journal*, 9/1/2006

CHAD Ken & Paul Miller
Do Libraries Matter? The rise of Library 2.0 Tersedia pada http://www.talis.com/downloads/white_papers/DoLibrariesMatter.pdf

CHOWDHURY, Gobinda, Alan Poulter and David McMenemy (2006)
Public Library 2.0 : towards a new mission for public libraries as a "network of community knowledge" *Online Information Review* Vol. 30 No. 4, 2006, pp. 454-460

CONG, Yu (2007)
Welcome to the World of Web 2.0. dalam *The CPA Journal*, May 2007

COYLE, Karen
Resource Description and Access (RDA) : Cataloging Rules for the 20th Century *D-Lib Magazine, January/February 2007 Volume 13 Number ½ ISSN 1082-9873*

CURRAN, Kevin, Michelle Murray and Martin Christian
Taking the information to the public through Library 2.0. *Library Hi Tech*. Vol. 25 No. 2, 2007, pp. 288-297

FIFAREK, Aimee (2007)
Web 2.0? I am not finished with 1.0 yet! Back to basics at the 2007 American Library Association Conference. *Library hi tech news* Number 8, 2007, p. 43.

GRAHAM, Paul (2005)
Web 2.0. Tersedia pada http://www.paulgraham.com/Web20.html November 2005

GROSS, Julia and Lyn Leslie (2008)

Twenty-three steps to learning Web 2.0 technologies in an academic library. *The Electronic Library* Vol. 26 No. 6, 2008, pp. 790-802

HUI-LAN, H. Titangos and Gail L. Mason (2009)
Learning Library 2.0: 23 Things @SCPL Santa Cruz Public Libraries, Santa Cruz, California, USA. *Library Management* Vol. 30 No. 1/2, 2009, pp. 44-56.

JOINT, Nicholas (2009)
The web 2.0 challenge to libraries. *Library Review* Vol. 58 No. 3, 2009 pp. 167-175

MILLER, Paul (2005)
Web 2.0: Building the New Library. *Ariadne 45*, October 2005.
Tersedia pada http://www.ariadne.ac.uk/issue45/miller/

MILLER, Paul (2006)
Library 2.0 : the challenge of disruptive innovation. A Talis white paper [Version:1.0], February 2006

O'REILLY, Tim (2005)
What Is Web 2.0 : Design Patterns and Business Models for the Next Generation of Software. 09/30/2005. Tersedia pada : http://www.oreillynet.com/pub/a/oreilly/tim/news/2005/09/30/what-is-Web-20.html

QIAOYING, Zheng and Shaoping Wang (2009)
Programming Library 2.0 that users need. The Electronic Library Vol. 27 No. 2, 2009 pp. 292-297.

SAW, Grace and Heather Todd
Library 3.0: where art our skills? Disampaikan dalam World Library and Information Congress: 73rd IFLA General Conference And Council. Durban, South Africa, 19-23 August 2007.
Tersedia pada : http://www.ifla.org/iv/ifla73/index.htm

SUDARSONO, Blasius (2008)
Perpustakaan dua titik nol : pengantar pada konsep library 2.0. *Visi Pustaka*, Vol.10 No.2 - Agustus 2008.

XINYA Yang, Qunyi Wei and Xiaodong Peng (2009)
System architecture of Library 2.0. *The Electronic Library*. Vol. 27 No. 2, 2009 pp. 283-291

Semarang, 11 Agustus 2009
BS